

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan (*banking*) pada umumnya ialah kegiatan-kegiatan yang menjual belikan mata uang, surat efek dan instrumen - instrumen yang dapat diperdagangkan. Penerimaan deposito, untuk memudahkan penyimpanannya atau untuk mendapatkan bunga, dan/atau pembuatan, pemberian pinjaman-pinjaman dengan atau tanpa barang-barang tanggungan, penggunaan uang yang ditempatkan atau diserahkan untuk disimpan. Pembelian, penjualan, penukaran, atau penguasaan atau penahanan alat pembayaran, instrumen yang dapat diperdagangkan, atau benda-benda lainnya yang mempunyai nilai moneter secara langsung sebagai suatu kegiatan yang teratur (A. Abdurrahman, 2012). Aktifitas dalam perbankan tidak hanya tentang transaksi antara pegawai bank dan nasabah, tetapi juga terdapat aktifitas-aktifitas yang berperan didalamnya yaitu tentang manajerial didalam sebuah perusahaan untuk menunjang kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan pada kinerja keuangan. Rasio keuangan bisa dikelompokkan menjadi lima macam yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar (Hanafi dan Halim, 2009). Investor melakukan penanaman modal salah satunya dengan melihat rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya. Selain itu dengan ROA, investor dapat melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk dapat memaksimalkan laba yang juga menjadi tujuan GCG atau tata kelola perusahaan untuk menggunakan aset dengan efisien dan optimal.

Banyak permasalahan mengenai tata kelola tentu melibatkan orang-orang yang terdapat didalam perusahaan. Pengaruh permasalahan ini tidak hanya dari satu bidang dalam perusahaan saja, tetapi dapat mengganggu kinerja berbagai bidang lainnya. Seperti krisis ekonomi global yang terjadi beberapa waktu yang lalu memberikan dampak yang tidak baik terhadap kinerja keuangan perusahaan hingga saat ini. Salah satu faktor penyebab terjadinya krisis keuangan perusahaan karena lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan atau *Corporate Governance*. Pada tahun 1999, kita melihat negara-negara di Asia Timur yang sama-sama terkena krisis mulai mengalami pemulihan, kecuali Indonesia. Harus dipahami bahwa kompetisi global bukan kompetisi antar negara, melainkan antar korporat di negara-negara tersebut. Jadi menang atau kalah, menang atau terpuruk, pulih atau tetap terpuruknya perekonomian satu negara bergantung pada korporat masing-masing (Moeljono, 2005).

Implementasi GCG di Indonesia sampai saat ini masih belum memenuhi harapan semua pihak. Meskipun kampanye penegakan *corporate governance* terus dilancarkan melalui pembentukan struktur *Corporate Governance* (komisaris independen, komite audit, komite remunerasi, komite risiko, *corporate secretary*) maupun pedoman *best practice* dan *Cod of conduct* dewan direksi dan dewan komisaris. Perusahaan yang tidak mengimplementasi *good corporate governance* pada akhirnya dapat ditinggalkan oleh para investor, kurang dihargai oleh masyarakat (*public*), dan dapat dikenakan sanksi apabila berdasarkan hasil penelitian, perusahaan tersebut terbukti melanggar hukum. Perusahaan seperti ini akan kehilangan peluang (*opportunity*) untuk dapat melanjutkan kegiatan usahanya (*going concern*) dengan lancar. Namun sebaliknya, perusahaan yang telah mengimplementasikan *good corporate governance* dapat menciptakan nilai bagi masyarakat, pemasok, distributor, pemerintah dan ternyata lebih diminati para investor sehingga berdampak secara langsung bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Dengan menerapkan *corporate governance* yang baik akan memberikan manfaat sebagai berikut (Daniri, 2005) meliputi peningkatan kerja perusahaan melalui supervise atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku, memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif sehingga tercipta mekanisme *checks and balances* di perusahaan, mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.

Praktik tata kelola yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan dipandang mulai menurun. Padahal, pada saat bersamaan marak tindakan pembobolan dana atau praktik kecurangan atau *fraud* yang menimpa industri perbankan. Berdasarkan riset yang dilakukan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), selama 10 Tahun sejak tahun 2007, nilai komposit penerapan GCG yang dilakukan industri perbankan masih dalam kondisi baik. “Rata – rata nilai GCG industri perbankan adalah 2,02 yang didapat dari 90 bank yang mengirim laporan GCG *self assessment*.” Kata Kepala Riset LPPI Lando Simatupang dalam pernyataannya, Selasa (31/7/2018). Meskipun demikian, dalam perjalanannya, nilai tersebut mengalami fluktuasi. Dalam riset LPPI tersebut ketika diterapkan pada tahun 2006, nilai rata – rata GCG industri perbankan berada dikisaran 1, yang berarti masih baik. Namun nilai tersebut terlihat memburuk dan mencapai puncaknya pada tahun 2015. Lando mengungkapkan, pada tahun 2011 – 2015 industri perbankan menghadapi persoalan yang tidak ringan, berarti secara tidak langsung industri perbankan telah menerapkan GCG yang dipandang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut dinilai oleh perbankan kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal. Lando menyatakan, secara rata-rata nilai GCG

industri perbankan adalah 2,05. Adapun berdasarkan kategori BUKU, maka BUKU 1 nilainya 2,23, BUKU 2 2,20, BUKU 3 1,85, dan BUKU 4 1,25. Dengan demikian, BUKU 4 memperoleh peringkat sangat baik (Kompas.com ,Riset:Perhatian Perbankan pada “*Good Corporate Governance*”).

Berbicara mengenai *Good Corporate Governance* tentu tak akan lepas dari *Corporate Social Responsibility* (CSR), merupakan salah satu bentuk *sustainability reporting* yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri 2008). Penerapan CSR ini sangatlah penting guna keberlangsungan kepentingan berbagai pihak yang terkait, baik kepentingan internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Organisasi harus memiliki tanggung jawab sosial dan *Good Corporate Governance* yang baik. Pandangan dalam dunia usaha dimana perusahaan hanya fokus untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dengan cara mendapatkan laba yang sebesar – besarnya dan mengabaikan dampak sosial yang timbul dari kegiatan usahanya kini sudah tidak dapat diterima lagi.

Permasalahan sosial merupakan permasalahan yang paling signifikan dipengaruhi oleh tata kelola didalam perusahaan. Maka dari itu perlu ada penerapan tata kelola yang sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*. Permasalahan sosial merupakan substansi yang kompleks karena masalah sosial terkait dengan kepentingan berbagai pihak yang saling berhubungan. Masalah sosial yang saat ini menjadi sorotan berbagai pihak adalah munculnya isu tanggung jawab sosial dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, antara *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* harus berjalan berdampingan karena merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu prinsip GCG adalah *responsibility*. Prinsip ini sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang berorientasi kepada *stakeholder*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malau, Tugiman, Budiono (2018) bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris secara simultan maupun parsial pengaruh komisaris independen, dewan direksi, komite audit, *corporate social responsibility* terhadap *return on equity* sebagai proksi kinerja keuangan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* dengan 60 sampel Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh data sekunder laporan tahunan dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis linear regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap

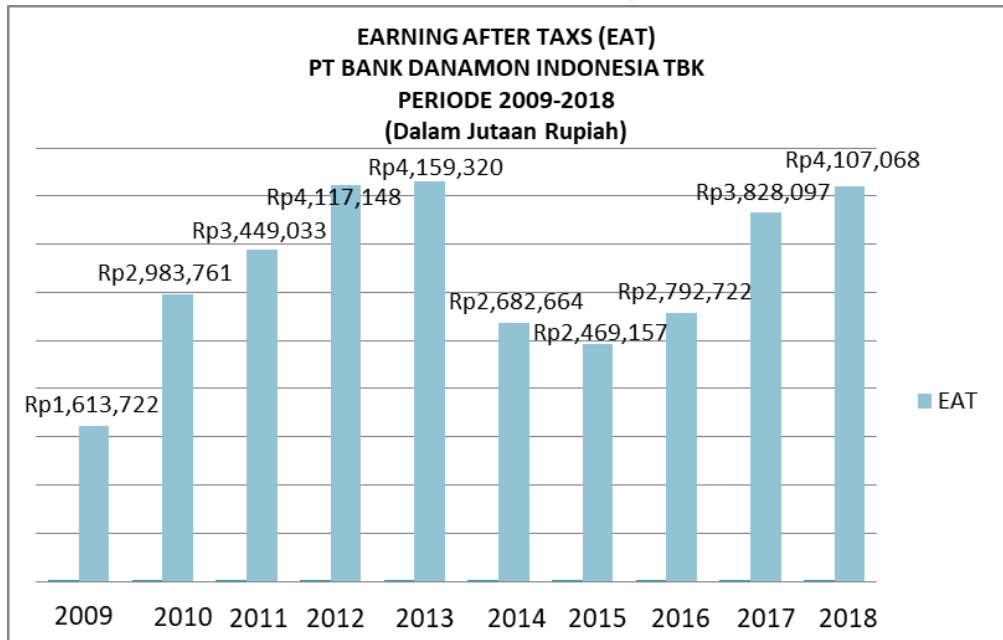
ROE sebagai proksi kinerja keuangan. sedangkan variabel *corporate social responsibility* berpengaruh secara parsial terhadap ROE sebagai proksi kinerja keuangan. Sedangkan secara simultan variabel komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap ROE sebagai proksi kinerja keuangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Larasati, Titisari, dan Nurlaela (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI, sedangkan *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui jumlah dewan direktur, *Institutional Ownership*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, 2) *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Dari data penelitian diatas objek penelitian adalah perusahaan – perusahaan yang terdaftar di BEI secara umum, baik perusahaan penerap *Good Corporate Governance* maupun yang tidak termasuk penerap *Good Corporate Governance*, untuk itu penelitian ini fokus pada perusahaan yang sudah menerapkan *Good Corporate Governance* dan Bagaimana kondisi *Corporate Social Responsibility* dalam perusahaan tersebut, perusahaan penerap *Good Corporate Governance* berdasarkan kutipan di berita Safyra Primadhyta, CNN Indonesia Rabu, 20/09/2017 08:51 WIB. Jakarta, CNN Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) oleh perusahaan di Indonesia. Pasalnya, penerapan GCG di Indonesia saat ini realif tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN. Dalam hal ini hanya terdapat dua emiten dari Indonesia yang masuk dalam emiten terbaik praktik GCG di ASEAN dalam ajang penganugerahan *ASEAN Corporate Governance Awards 2015* yang diselenggarakan oleh *ASEAN Capital Markets Forum (ACMF)* di Manila, Filipina. Salah satu emiten tersebut merupakan PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

Data keuangan PT Bank Danamon Indonesia Tbk periode 2014-2016, terhitung periode 2009–2018 yang dilihat dari tabel berikut (<http://www.danamon.co.id>):

**EARNING AFTER TAX (EAT)
PT BANK DANAMON INDONESIA TBK PERIODE 2009 – 2018
(Dalam Jutaan Rupiah)**



Gambar 1.1 EAT PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Dari data diatas, PT Bank Danamon Indonesia Tbk telah ditetapkan oleh OJK per tahun 2015 sebagai emiten penerap GCG (*Good Corporate Governance*) tentu mempengaruhi laju pertumbuhan pendapatan yang ada dalam perusahaan. Laju pertumbuhan pendapatan ini dilihat dari EAT (*Earning After Taxes*) Tahun 2009 diperoleh data EAT sebesar Rp.1.613.722, tahun 2010 sebesar Rp.2.983.761, tahun 2011 sebesar Rp.3.449.033, tahun 2012 sebesar Rp.4.117.148, tahun 2013 sebesar Rp.4.159.320, tahun 2014 sebesar Rp.2.682.664 dalam jutaan rupiah, kemudian mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2015 sebesar Rp.2.469.157 dalam jutaan rupiah, hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam perusahaan maupun diluar perusahaan termasuk tata kelola dalam perusahaan serta pertanggungjawaban masyarakat. Akibatnya dampak yang dialami perusahaan juga akan dirasakan oleh investor. Tahun 2016 EAT PT Bank Danamon Indonesia Tbk mengalami kenaikan sebesar Rp.2.792.722, tahun 2017 sebesar Rp.3.828.097, dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar Rp.4.107.068 dalam jutaan rupiah.

Hasil EAT ini sangat fluktuatif artinya tidak stabil PT Bank Danamon Indonesia Tbk dapat mempertahankan pendapatan perusahaan.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk, tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan periode 2009 – 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas serta penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Larasati, Titisari, dan Nurlaela (2017) yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI, sedangkan *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui jumlah dewan direktur, *Institutional Ownership*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, serta *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Malau, Tugiman, Budiono (2018) yang melakukan pengujian dan pemberian bukti empiris secara simultan maupun parsial pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan terhadap komisaris independen, dewan direksi, komite audit, *corporate social responsibility* terhadap *return on equity*, dengan hasil secara parsial variabel komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan terhadap ROE. Sedangkan variabel *corporate social responsibility* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan yang diproksikan terhadap ROE. Sedangkan secara simultan variabel komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROE. Kedua penelitian ini memiliki hasil yang berbeda, untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk periode 2009 – 2018 ?
- b. Apakah *Corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk periode 2009 – 2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah tersebut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengetahui pengaruh signifikan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk eriode 2009 – 2018.
- b. Mengetahui pengaruh signifikan *Corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk periode 2009 – 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan mampu memberi kontribusi manfaat antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang keuangan terutama mengenai tata kelola perusahaan, dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya, serta menambah khasanah kepastakaan khususnya di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Praktisi dan Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para praktisi dan akademisi khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember yang ingin menjadi calon investor yang akan menanamkan modal pada suatu perusahaan dengan melakukan analisis tata kelola dan hubungan dengan *stakeholder*.

- b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tamabahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang tata kelola perusahaan dan hubungan dengan *stakeholder*.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi media penerapan ilmu yang didapat peneliti di bangku kuliah ke dalam kehidupan praktis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.